

Perbandingan Fonetik Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa: Sebuah Amatan Awal

Zultiyanti

E-mail: zultiyanti@pbsi.uad.ac.id

Universitas Ahmad Dahlan

ABSTRAK

Kata Kunci: Fonetik, Bahasa Indonesia, bahasa Jawa, Perbandingan bahasa	<i>Dalam ilmu perbandingan bahasa, bahasa Indonesia dan bahasa Jawa memiliki perbedaan dan kesamaan di antara keduanya. Salah satu kesamaan antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa adalah terletak pada sistem bunyi atau fonetik. Terkait itu, tulisan ini ingin mengangkat topik perbandingan fonetik bahasa Indonesia dan bahasa Jawa sebagai sebuah amatan awal yang nantinya dapat digunakan dalam penelitian atau kajian ilmiah. Tulisan ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data yang diamati adalah data kebahasaan yang memuat unsur vokal dan konsonan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut. Pertama, bahasa Indonesia dan bahasa Jawa sama-sama memiliki 10 buah jenis vokal, yaitu vokal [i], [I], [e], [ɛ], [a], [ə], [ɔ], [o], [U], dan [u]. Kesemua vokal itu terkait dengan tinggi-rendah lidah, gerak lidah bagian, striktur, dan bentuk bibir. Kedua, bahasa Indonesia dan bahasa Jawa sama-sama memiliki 10 buah konsonan, yaitu konsonan bilabial, labio-dental, apiko-dental, apiko-alveolar, apiko-palatal, lamino-alveolar, lamino-palatal, medio-palatal, dorso-velar, dan laringal. Kesemua konsonan itu ada yang bersuara (B) dan ada yang tidak bersuara (T).</i>
--	---

Key word:

Phonetics,
 Indonesian,
 Javanese,
 Language comparison

ABSTRACT

In comparative language, Indonesian and Javanese have differences and similarities between the two. One of the similarities between Indonesian and Javanese lies in the sound system or phonetics. Related to that, this paper wants to raise the topic of phonetic comparison of Indonesian and Javanese as an initial observation that can later be used in research or scientific studies. This paper uses a descriptive qualitative method. The data observed is linguistic data which contains vowel and consonant elements in Indonesian and Javanese. The results of the study show the following. First, Indonesian and Javanese both have 10 types of vowels, namely vowels [i], [I], [e], [ɛ], [a], [ə], [ɔ], [o], [U], and [u]. All vowels are related to tongue high and low, tongue movements, strictures, and lip shape. Second, Indonesian and Javanese both have 10 consonants, namely bilabial, labio-dental, apico-dental, apico-alveolar, apico-palatal, lamino-alveolar, lamino-palatal, medio-palatal, dorso-velar consonants, and laryngeal. All of the consonants are voiced (B) and some are voiceless (T).

PENDAHULUAN

Di Indonesia, status bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara. Status bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dikukuhkan lewat ikrar Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928. Dalam ikrar itu, disebutkan bahwa “*Kami poeta dan poetri*

Indonesia, mendjoendjoeng bahasa persatoean, bahasa Indonesia” (Sudaryanto, 2018; Sudaryanto, dkk., 2019a; Sudaryanto, 2019). Sementara itu, status bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dikukuhkan lewat Pasal 36 Undang-Undang Dasar 1945 pada tanggal 18 Agustus 1945, sehari setelah Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia dibacakan oleh Ir. Soekarno dan Drs. Mohammad Hatta.

Selain bahasa Indonesia, di Indonesia juga tumbuh dan berkembang bahasa-bahasa daerah. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa) memublikasikan data bahwa saat ini terdapat 718 bahasa ibu yang sudah teridentifikasi di Indonesia. Salah satu bahasa daerah di Indonesia adalah bahasa Jawa. Merujuk Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) V, bahasa Jawa adalah bahasa yang dituturkan oleh suku Jawa (Sudaryanto, dkk., 2019b; 2019c). Di Indonesia, bahasa Jawa banyak dituturkan atau digunakan di Provinsi Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Jawa Timur. Selain ketiga daerah itu, orang Jawa juga menyebar ke sejumlah daerah di Indonesia dan di luar negeri.

Terkait itu, ada sejumlah kajian atau penelitian tentang bahasa Jawa dan kaitannya dengan bahasa lain dalam kurun waktu empat-lima tahun terakhir. Di antaranya, Mabruroh (2017), Gusdian (2018), Yustanto & Widyastuti (2018), Antono, dkk. (2019), Kamaluddin (2019), Hernawati (2020), Mursyit, dkk. (2020), Zakiyah, dkk. (2020), Naschah & Rahmawati (2020), Solissa (2020), Dini (2021), Putra, dkk. (2021), Susetyo, dkk. (2021), dan Wijayanti (2021). Dari 14 kajian atau penelitian itu, hanya Gusdian (2018) dan Dini (2021) yang menyinggung sistem bunyi bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Untuk itulah, peneliti merasa perlu adanya kajian perbandingan fonetik bahasa Indonesia dan bahasa Jawa sebagai sebuah amatan awal.

Marsono (2018) menjelaskan bahwa fonetik adalah ilmu yang menyelidiki bunyi bahasa tanpa melihat fungsi bunyi itu sebagai pembeda makna dalam suatu bahasa (*langue*). Sementara itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) V mendefinisikan bahwa fonetik adalah (1) bidang linguistik tentang pengucapan (penghasilan) bunyi ujar dan (2) sistem bunyi suatu bahasa. Dengan kata lain, fonetik ialah ilmu yang menyelidiki dan berusaha merumuskan secara teratur tentang hal-hal bunyi bahasa.

Selanjutnya, Marsono (2018) memberikan contoh fonetik dari bahasa Indonesia dan bahasa daerah di Indonesia. Contohnya, perbedaan bunyi vokal depan madya atas [e] dengan vokal depan madya bawah [ɛ] dalam bahasa Indonesia, Batak Angkola/Mandailing, dan

Jawa. Contoh lainnya, perbedaan bunyi hambatletup bilabial [b] tak beraspirasi dengan [b^h] beraspirasi dalam bahasa Indonesia dan Jawa. Contoh lainnya lagi, perbedaan bunyi hambat letup apikopalatal tak bersuara [t̚] dengan hambat letup apiko-alveolar tak bersuara [t] dalam bahasa Indonesia dan Bali. Ketiga contoh di atas, ungkap Marsono (2018), menunjukkan bahwa bunyi-bunyi itu dalam bahasa-bahasa yang bersangkutan tidak membedakan makna.

Tulisan ini memfokuskan diri pada perbandingan fonetik bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Dipilihnya bahasa Indonesia dan bahasa Jawa karena kedua bahasa itu banyak digunakan di Indonesia. Merujuk laman *Ethnologue* (2020), penutur bahasa Jawa sebanyak 68,2 juta jiwa. Penutur bahasa Jawa tersebar di seluruh Pulau Jawa, terutama wilayah bagian tengah dan timur, seperti Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Jawa Timur. Sementara itu, merujuk laman *Zenius Education* (2021), penutur bahasa Indonesia sebanyak 199 juta jiwa. Penutur bahasa Indonesia tersebar di wilayah Indonesia dan luar Indonesia. Khusus di luar wilayah Indonesia, penutur bahasa Indonesia terdiri atas penutur jati (*native speaker*) dan penutur asing (*foreign speaker*).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini memfokuskan diri pada perbandingan fonetik bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, yang di dalamnya terdapat unsur bahasa meliputi huruf, bunyi bahasa, dan makna bahasa. Ketiga unsur bahasa itu merupakan bagian dari data-data non angka atau bilangan. Dengan begitu, penelitian ini lebih tepat mengarah ke jenis penelitian kualitatif. Selanjutnya, dalam menguraikan data penelitian berupa unsur huruf, bunyi, dan makna dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa digunakan metode deskriptif.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik dasar teknik sadap dan teknik lanjutan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat (Zaim, 2014). Digunakannya metode simak dengan teknik dasar teknik sadap karena peneliti melakukan kegiatan menyimak data-data berupa huruf, bunyi bahasa, dan makna bahasa dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Digunakannya teknik lanjutan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) karena peneliti memosisikan diri sebagai penyimak data-data berupa huruf, bunyi bahasa, dan makna bahasa dalam bahasa Indonesia dan bahasa

Jawa, serta tidak melakukan keterlibatan dalam bentuk tindakan dan percakapan dalam mengambil data.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode distribusional, dengan teknik dasar teknik bagi unsur langsung (BUL), dan teknik lanjutan teknik perluas (Zaim, 2014). Digunakannya metode distribusional karena data-data dalam penelitian ini berupa huruf, bunyi bahasa, dan makna bahasa bagian dari bahasa, terutama bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Digunakannya teknik dasar teknik bagi unsur langsung (BUL) karena cara awal kerja analisis teknik ini adalah membagi satuan lingual data (konstruksi kata, frasa, klausa, dan kalimat). Digunakannya teknik lanjutan teknik perluas karena untuk menentukan makna (aspek semantis) satuan lingual tertentu.

HASIL PENELITIAN

Di bagian ini dipaparkan hasil penelitian mengenai perbandingan fonetik bahasa Indonesia dan bahasa Jawa sebagai sebuah amatan awal. Pertama, bahasa Indonesia dan bahasa Jawa sama-sama memiliki 10 buah jenis vokal, yaitu vokal [i], [I], [e], [ε], [a], [ə], [ɔ], [o], [U], dan [u]. Kesemua vokal itu terkait dengan tinggi-rendah lidah, gerak lidah bagian, striktur, dan bentuk bibir. Kedua, bahasa Indonesia dan bahasa Jawa sama-sama memiliki 10 buah konsonan, yaitu konsonan bilabial, labio-dental, apiko-dental, apiko-alveolar, apiko-palatal, lamino-alveolar, lamino-palatal, medio-palatal, dorso-velar, dan laringal. Kesemua konsonan itu ada yang bersuara (B) dan ada yang tidak bersuara (T).

Berikut ini diuraikan persamaan vokal dan konsonan antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa disertai contoh kata-kata dari kedua bahasa tersebut.

a. Vokal Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa

Vokal bahasa Indonesia dan bahasa Jawa sama-sama memiliki 10 buah jenis vokal, vokal [i], [I], [e], [ε], [a], [ə], [ɔ], [o], [U], dan [u]. Kesemua vokal itu terkait dengan tinggi-rendah lidah, gerak lidah bagian, striktur, dan bentuk bibir.

1. Vokal [i]

Vokal [i] dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa memiliki ciri-ciri fonetik meliputi tinggi atas lidah, gerak lidah bagian depan, striktur tertutup, dan bentuk bibir tak bulat (Marsono, 2018). Kata-kata dalam bahasa Indonesia yang memiliki vokal [i], seperti *ini*, *ibu*,

kita, cari, dan lari. Kata-kata dalam bahasa Jawa yang memiliki vokal [i], seperti *iki* ‘ini’, *iga* ‘tulang rusuk’, dan *cilik* ‘kecil’.

2. Vokal [I]

Vokal [I] dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa memiliki ciri-ciri fonetik meliputi tinggi bawah lidah, gerak lidah bagian depan, striktur tertutup, dan bentuk bibir tak bulat (Marsono, 2018). Kata-kata dalam bahasa Indonesia yang memiliki vokal [I], seperti *pinggir*, *kerikil*, dan *kelingking*. Kata-kata dalam bahasa Jawa yang memiliki vokal [I], seperti *kulit* ‘kulit’, *sakit* ‘sakit’, dan *arit* ‘sabit’.

3. Vokal [e]

Vokal [e] dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa memiliki ciri-ciri fonetik meliputi madya atas lidah, gerak lidah depan, striktur semi-tertutup, dan bentuk bibir tak bulat (Marsono, 2018). Kata-kata dalam bahasa Indonesia yang memiliki vokal [e], seperti *ekor*, *eja*, dan *enak*. Kata-kata dalam bahasa Jawa yang memiliki vokal [e], seperti *eling* ‘ingat’, *esuk* ‘pagi’, dan *pete* ‘petai’.

4. Vokal [ɛ]

Vokal [ɛ] dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa memiliki ciri-ciri fonetik meliputi madya bawah lidah, gerak lidah bagian depan, striktur semi-terbuka, dan bentuk bibir tak bulat (Marsono, 2018). Kata-kata dalam bahasa Indonesia yang memiliki vokal [ɛ], seperti *nenek*, *leher*, *geleng*, dan *dendeng*. Kata-kata dalam bahasa Jawa yang memiliki vokal [ɛ], seperti *edi* ‘elok’, *lepen* ‘sungai’, dan *lengket* ‘lekat’.

5. Vokal [a]

Vokal [a] dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa memiliki ciri-ciri fonetik meliputi rendah bawah lidah, gerak lidah bagian depan, striktur terbuka, dan bentuk bibir tak bulat (Marsono, 2018). Kata-kata dalam bahasa Indonesia yang memiliki vokal [a], seperti *ada*, *apa*, dan *pada*. Kata-kata dalam bahasa Indonesia yang memiliki vokal [a], seperti *ora* ‘tidak’, *dadi* ‘jadi’, dan *anyar* ‘baru’.

6. Vokal [ə]

Vokal [ə] dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa memiliki ciri-ciri fonetik meliputi madya lidah, gerak lidah bagian tengah, striktur semi-terbuka, dan bentuk bibir tak bulat

(Marsono, 2018). Kata-kata dalam bahasa Indonesia yang memiliki vokal [ə], seperti *emas*, *elang*, *sela*, dan *iseng*. Kata-kata dalam bahasa Jawa yang memiliki vokal [ə], seperti *edol* ‘jual’, *elas* ‘butir’, dan *kerep* ‘kerap’.

7. Vokal [ɔ]

Vokal [ɔ] dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa memiliki ciri-ciri fonetik meliputi madya bawah lidah, gerak lidah bagian belakang, striktur semi-terbuka, dan bentuk bibir bulat (Marsono, 2018). Kata-kata dalam bahasa Indonesia yang memiliki vokal [ɔ], seperti *otot*, *tokoh*, *dorong*, dan *roti*. Kata-kata dalam bahasa Jawa yang memiliki vokal [ɔ], seperti *obor* ‘suluh’, *amot* ‘muat’, dan *cor* ‘tuang’.

8. Vokal [o]

Vokal [o] dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa memiliki ciri-ciri fonetik meliputi madya atas lidah, gerak lidah bagian belakang, striktur semi-tertutup, dan bentuk bibir bulat (Marsono, 2018). Kata-kata dalam bahasa Indonesia yang memiliki vokal [o], seperti *oto*, *toko*, *kado*, dan *prangko*. Kata-kata dalam bahasa Jawa yang memiliki vokal [o], seperti *obah* ‘gerak’, *loro* ‘dua’, dan *kono* ‘sana’.

9. Vokal [U]

Vokal [U] dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa memiliki ciri-ciri fonetik meliputi tinggi bawah lidah, gerak lidah bagian belakang, striktur semi-tertutup, dan bentuk bibir bulat (Marsono, 2018). Kata-kata dalam bahasa Indonesia yang memiliki vokal [U], seperti *ukur*, *urus*, dan *turun*. Kata-kata dalam bahasa Jawa yang memiliki vokal [U], seperti *bagus* ‘tampan’, *irus* ‘cedok’, dan *kapuk* ‘kapuk’.

10. Vokal [u]

Vokal [u] dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa memiliki ciri-ciri fonetik meliputi tinggi atas lidah, gerak lidah bagian belakang, striktur tertutup, dan bentuk bibir bulat (Marsono, 2018). Kata-kata dalam bahasa Indonesia yang memiliki vokal [u], seperti *udara*, *utara*, *bulan*, dan *paku*. Kata-kata dalam bahasa Jawa yang memiliki vokal [u], seperti *upa* ‘butir nasi’, *gulu* ‘leher’, dan *guru* ‘guru’.

b. Konsonan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa

Konsonan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa sama-sama memiliki 10 buah konsonan, yaitu konsonan bilabial, labio-dental, apiko-dental, apiko-alveolar, apiko-palatal, lamino-alveolar, lamino-palatal, medio-palatal, dorso-velar, dan laringal. Kesemua konsonan itu ada yang bersuara (B) dan ada yang tidak bersuara (T).

1. Konsonan Bilabial

Konsonan hambat letup bilabial terjadi bila penghambat artikulator aktifnya adalah bibir bawah dan artikulator pasifnya adalah bibir atas, seperti bunyi [p] dan [b]. Perbedaan di antara keduanya ialah [p] sebagai konsonan keras tak bersuara, sedangkan [b] adalah lunak bersuara. Bunyi [p] dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa yang berdistribusi pada awal serta tengah adalah hambat letup, yaitu proses penghambatan arus udara terjadi lebih dahulu, baru kemudian diletupkan (Marsono, 2018). Kata-kata bahasa Indonesia yang memiliki konsonan bilabial, seperti *pita*, *apa*, *tetap*, *baru*, dan *abu*. Kata-kata bahasa Jawa yang memiliki konsonan bilabial, seperti *pipa* ‘pipa’, *upa* ‘butir nasi’, *tetep* ‘tetap’, *bapak* ‘ayah’, dan *sabar* ‘sabar’.

2. Konsonan Labio-Dental

Konsonan geseran labio-dental terjadi bila artikulator aktifnya ialah bibir bawah dan artikulator pasifnya ialah gigi atas. Bunyi yang terjadi ialah [f] dan [v]. Perbedaan di antara kedua bunyi geseran itu ialah [f] sebagai konsonan keras tak bersuara, sedangkan [v] adalah konsonan lunak bersuara (Marsono, 2018). Kata-kata bahasa Indonesia yang memiliki konsonan labio-dental, seperti *fajar*, *nafas*, *taraf*, *valuta*, dan *devisa*. Kata-kata bahasa Jawa yang memiliki konsonan labio-dental, seperti *foto*, *tafsir*, *saraf*, *veteran*, dan *devaluasi*.

3. Konsonan Apiko-Dental

Konsonan hambat letup apiko-dental terjadi bila penghambat artikulator aktifnya ialah ujung lidah dan artikulator pasifnya ialah gigi atas. Bunyi yang dihasilkan ialah [t] dan [d]. Bunyi dental [t] adalah konsonan keras tak bersuara, sedangkan [d] adalah konsonan lunak bersuara dan hambatannya lebih pendek daripada bunyi [t] (Marsono, 2018). Kata-kata bahasa Indonesia yang memiliki konsonan apiko-dental [t], seperti *tiba*, *peta*, dan *lebat*.

Kata-kata bahasa Jawa yang memiliki konsonan apiko-dental [t] dan [d], seperti *tawa* ‘tawar’, *rata* ‘rata’, *papat* ‘empat’, *dawa* ‘pajang’, dan *rada* ‘agak’.

4. Konsonan Apiko-Alveolar

Konsonan sampingan dibentuk dengan menutup arus udara di tengah rongga mulut sehingga udara keluar melalui kedua samping atau sebuah samping saja. *Latera* dalam bahasa Latin berarti ‘samping-samping’. Jadi, strikturnya adalah renggang lebar. Tempat artikulasinya ujung lidah dengan gusi. Bunyi yang dihasilkan disebut sampingan apiko-alveolar. Bunyi itu ialah [l] (Marsono, 2018). Kata-kata bahasa Indonesia yang memiliki konsonan apiko-alveolar [l], seperti *lama*, *pula*, dan *asal*. Kata-kata bahasa Jawa yang memiliki konsonan apiko-alveolar [l], seperti *lali* ‘lupa’, *bali* ‘pulang’, dan *sambel* ‘sambal’.

5. Konsonan Apiko-Palatal

Konsonan hambat letup apiko-palatal terjadi bila artikulator aktifnya adalah ujung lidah dan artikulator pasifnya adalah langit-langit keras. Bunyi yang terjadi ialah [t] dan [d]. Perbedaan di antara kedua bunyi itu ialah [t] konsonan keras tak bersuara, sedangkan [d] adalah lunak bersuara (Marsono, 2018). Kata-kata bahasa Indonesia yang memiliki konsonan apiko-palatal, seperti *datang* dan *madu*. Kata-kata bahasa Jawa yang memiliki konsonan apiko-palatal [t] dan [d], seperti *thukul* ‘tumbuh’, *cethak* ‘langit-langit’, *dhalang* ‘dalang’, *cedhak* ‘dekat’, *dhateng* ‘datang’, dan *wedhi* ‘pasir’.

6. Konsonan Lamino-Alveolar

Konsonan geseran lamino-alveolar terjadi bila artikulator aktifnya adalah daun lidah dan ujung lidah, sedangkan artikulator pasifnya adalah gusi. Bunyi yang terjadi ialah [s] dan [z]. Perbedaan di antara kedua konsonan lamino-alveolar itu ialah [s] sebagai konsonan keras tak bersuara lebih panjang hambatannya, sedangkan [z] adalah konsonan lunak bersuara lebih pendek hambatannya. Jika dibandingkan dengan geseran ([f], [z], [θ], dan [ð]), maka geseran untuk bunyi lamino-alveolar ini khususnya [s] lebih kuat (Marsono, 2018). Kata-kata bahasa Indonesia yang memiliki konsonan lamino-alveolar, seperti *sama*, *nasi*, *lekas*, *ziarah*, dan

lezat. Kata-kata bahasa Jawa yang memiliki konsonan lamino-alveolar, seperti *zakat* dan *ijazah*.

7. Konsonan Lamino-Palatal

Konsonan lamino-palatal atau konsonan geseran apiko-prepalatal terjadi bila artikulator aktifnya ialah ujung lidah dan artikulator pasifnya ialah gusi bagian belakang atau langit-langit keras depan (prepalatal). Bunyi yang terjadi ialah [ʃ]. Untuk [ʃ], bunyi yang hampir sama dalam bahasa Indonesia ialah bunyi geseran lamino-palatal yang dalam tulisan dilambangkan dengan *sy*, seperti *syarat*, *asyik*, *syair*, dan *masyhur*. Dalam bahasa Jawa tidak ditemukan bunyi [ʃ].

8. Konsonan Medio-Palatal

Konsonan hambat letup medio-palatal terjadi bila artikulator aktifnya adalah tengah lidah dan artikulator pasifnya ialah langit-langit keras. Bunyi yang dihasilkan ialah [c] dan [j]. Perbedaan antara bunyi [c] dengan [j] ialah [c] sebagai konsonan keras tak bersuara, sedangkan [j] adalah konsonan lunak bersuara (Marsono, 2018). Kata-kata bahasa Indonesia yang memiliki konsonan medio-palatal, seperti *cara*, *baca*, *jurang*, dan *baja*. Kata-kata bahasa Jawa yang memiliki konsonan medio palatal, seperti *cara* ‘cara’, *waca* ‘baca’, *jala* ‘jala’, dan *waja* ‘baja’.

9. Konsonan Dorso-Velar

Konsonan hambat letup dorso-velar terjadi bila artikulator aktifnya ialah pangkal lidah dan artikulator pasifnya ialah langit-langit lunak. Bunyi yang dihasilkan ialah [k] dan [g]. Perbedaan antara [k] dan [g] ialah [k] sebagai konsonan keras tak bersuara, sedangkan [g] ialah konsonan lunak bersuara (Marsono, 2018). Kata-kata bahasa Indonesia yang memiliki konsonan dorso-velar, seperti *kaca*, *saku*, *cantik*, *gaya*, dan *tiga*. Kata-kata bahasa Jawa yang memiliki konsonan dorso-velar, seperti *kula* ‘saya’, *saka* ‘tiang’, *kretek* ‘jembatan’, *gula* ‘gula’, dan *jaga* ‘jaga’.

10. Konsonan Laringal

Konsonan geseran laringal atau geseran glotal terjadi bila artikulatornya adalah sepasang pita suara. Udara yang dihembuskan dari paru-paru pada waktu melewati glotis digeserkan. Glotis dalam posisi terbuka. Posisi terbuka ini lebih sempit daripada posisi glotis terbuka lebar dalam bernafas normal. Terjadilah bunyi [h]. Karena glotis dalam posisi terbuka, maka pita suara tidak ikut bergetar, dengan demikian [h] adalah tidak bersuara (Marsono, 2018). Kata-kata bahasa Indonesia yang memiliki konsonan laringal [h], seperti *hemat*, *bahan*, dan *indah*. Kata-kata bahasa Jawa yang memiliki konsonan laringal [h], seperti *hawa* ‘hawa’, *tuhu* ‘setia benar’, dan *sayah* ‘letih’.

KESIMPULAN

Bahasa Indonesia dan bahasa Jawa memiliki kesamaan dari segi unsur bahasa, salah satunya ialah fonetik. Fonetik bahasa Indonesia dan bahasa Jawa memiliki kesamaan dalam bentuk vokal dan konsonan. Pertama, bahasa Indonesia dan bahasa Jawa sama-sama memiliki 10 buah jenis vokal, yaitu vokal [i], [I], [e], [ɛ], [a], [ə], [ɔ], [o], [U], dan [u]. Kesemua vokal itu terkait dengan tinggi-rendah lidah, gerak lidah bagian, striktur, dan bentuk bibir. Kedua, bahasa Indonesia dan bahasa Jawa sama-sama memiliki 10 buah konsonan, yaitu konsonan bilabial, labio-dental, apiko-dental, apiko-alveolar, apiko-palatal, lamino-alveolar, lamino-palatal, medio-palatal, dorso-velar, dan laringal. Kesemua konsonan itu ada yang bersuara (B) dan ada yang tidak bersuara (T).

DAFTAR PUSTAKA

- Antono, A., Zulaeha, I., & Baehaqie, I. (2019). Pemertahanan Fonologis dan Leksikal Bahasa Jawa di Kabupaten Wonogiri: Kajian Geografi Dialek. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(1), 23-32.
- Dini, P. A. (2021). Interferensi Fonologis Bahasa Indonesia dalam Pelafalan Onset Gugus Konsonan Kata Bahasa Jawa. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 20(2), 183-195.
- Gusdian, R. I. (2018). Transfer Fonologis Konsonan Hambat dari Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 2(2), 130-137.
- Hernawati, H. (2020). Analisis Akustik Bunyi Sibilant Bahasa Jepang pada Pembelajar Bahasa Jepang di Indonesia yang Berbahasa Ibu Bahasa Jawa. *Chi'e: Journal of Japanese Learning and Teaching*, 8(2), 156-163.

- Kamaluddin, M. (2019). Indikator Situasi Telik dalam Kalimat Bahasa Inggris dan Bahasa Jawa. *Sosfilkom: Jurnal Sosial, Filsafat, dan Komunikasi*, 13(1), 67-74.
- Kridalaksana, H. (2011). *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mabruroh, K. (2017). Perubahan Fonetik pada Kata Serapan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Jawa dalam Bahasa Harian. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 2(2), 305-324.
- Marsono. (2018). *Fonetik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mursyit, M., Wibawa, A. P., Zaeni, I. A. E., & Rosyid, H. A. (2020). Pelabelan Kelas Kata Bahasa Jawa Menggunakan Hidden Markov Model. *Mobile and Forensics*, 2(2), 71-83.
- Naschah, A. F. & Rahmawati, D. (2020). Variasi Dialek Yogyakarta-Purworejo pada Channel Youtube "Pak Bhabin Polisi Purworejo" (Sebuah Kajian Sosiodialektologi). *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 1(1), 48-68.
- Putra, O. V., Musthafa, A., & Kholil, M. (2021). Klasifikasi Intonasi Bahasa Jawa Khas Ponorogo Menggunakan Algoritma Multilayer Perception Neural Network. *Prosiding Penelitian Pendidikan dan Pengabdian 2021*, 1(1), 459-464.
- Solissa, T. (2020). Pengenalan Suara Kosakata Terbatas Bahasa Jawa Tengah Menggunakan HTK. *Jurnal Skripsi Teknik Informatika Politeknik Negeri Ambon*, 1(1), 3-4.
- Sudaryanto. (2018). Tiga Fase Perkembangan Bahasa Indonesia (1928-2009): Kajian Linguistik Historis. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 1-16.
- Sudaryanto. (2019). Dari Sumpah Pemuda (1928) sampai Kongres Bahasa Indonesia I (1938): Kajian Linguistik Historis Sekitar Masa-Masa Prakemerdekaan. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 3(2), 100-108.
- Sudaryanto, S., Soeparno, S., & Ferawati, L. (2019a). Politics of Language in Indonesia (1975-2015): Study of History and Language Policy. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 129-139.
- Sudaryanto, S., Sugiarto, K., & Restiana, M. (2019b). Wacana Grafiti Bak Truk dalam Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah, dan Bahasa Asing. *Deiksis*, 11(03), 276-285.
- Sudaryanto, S., Lathifah, N. R., & Rosalia, S. (2019c). Pronomina Persona pada Lirik-Lirik Lagu KLA Project dan Relevansinya bagi Pengetahuan Kebahasaan Pemelajar BIPA A1. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(3), 197-204.
- Susetyo, A. M., Aditiawan, R. T., & Nurhaliza, S. (2021). Fonotaktik Bahasa Jawa pada Lingkungan Persawahan. *Pena Literasi*, 4(1), 1-11.

- Wijayanti, L. M. (2021). Penguasaan Fonologi dalam Pemerolehan Bahasa. *Absorbent Mind: Journal of Psychology and Child Development*, 1(1), 12-24.
- Yustanto, H. & Widyastuti, C. S. (2018). Intensitas (Kelantangan) Tuturan Laki-Laki dan Perempuan dalam Bahasa Jawa. In *Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) 2018*.
- Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: Sukabina Press.
- Zakiah, S. N., Machadalena, S., & Fachrullah, T. A. (2020). Korespondensi Fonemis Bahasa Sunda dan Bahasa Jawa. *IdeBahasa*, 2(2), 121-132.